

**STRATEGI SUBSISTENSI DI SITUS GUA GEDE NUSA PENIDA
PADA MASA PRASEJARAH**
Subsistence strategies in Gua Gede Site Nusa Penida in Prehistory Period

Ati Rati Hidayah
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223
Email: haniesatik@yahoo.com

Naskah diterima: 14-04-2014; direvisi: 18-06-2014; disetujui: 14-07-2014

Abstract

Gua Gede is one of the prehistoric cave sites on the island of Nusa Penida. Availability of water sources associated with the character of the island which is a karst region. Many natural resources that provided food allowed it to be habitable caves. The purpose of this research is to determine the subsistence strategies of Gua Gede dwellers based on artifacts and ecofact found. The methods used are literature study, excavation, observation, and contextual analysis. The results of this research are artifacts such as stone tools, bone tools, tools of shells, ecofact form of shells and animal bones. Gua Gede dwellers utilized natural resources in the surrounding environment to create tools for hunting and gathering food.

Keywords: gua gede, habitat, natural resources, subsistence strategies.

Abstrak

Gua Gede merupakan salah satu situs prasejarah di Pulau Nusa Penida. Ketersediaan sumber air berkaitan dengan karakter pulau ini merupakan kawasan karst. Potensi sumberdaya alam yang banyak menyediakan sumber makanan memungkinkan gua ini untuk dihuni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi subsistensi manusia penghuni Situs Gua Gede berdasarkan artefak dan ekofak yang ditemukan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, ekskavasi, observasi, dan analisis kontekstual. Hasil dari penelitian ini adalah artefak berupa alat batu, alat tulang, alat dari cangkang kerang, ekofak berupa cangkang kerang, dan tulang binatang. Manusia penghuni Gua Gede Nusa Penida memanfaatkan sumber daya alam di sekitar lingkungannya untuk membuat alat berburu dan mengumpulkan makanan.

Kata kunci: gua gede, hunian, sumberdaya alam, strategi subsistensi.

PENDAHULUAN

Masa Prasejarah merupakan masa terpanjang dalam kehidupan manusia yang membutuhkan waktu puluhan ribu bahkan ratusan ribu tahun hingga masuk ke jaman sejarah. Pada masa itu manusia mempertahankan kehidupannya dengan berburu dan meramu. Peralatan yang digunakan sangat sederhana dan mengandalkan sumberdaya alam di sekitarnya. Manusia hidup berpindah-pindah untuk mencari sumber makanan hingga menemukan api dan mulai hidup di gua. Masa berburu dan

meramu tingkat sederhana terjadi pada masa pleistosen yang berawal sejak 1,6 juta tahun sampai 10.000 tahun yang lalu, yaitu pada masa terjadi glasiasi atau masa es. Masa es di bumi terakhir terjadi pada 18.000 tahun yang lalu. Keadaan bumi seperti saat ini mulai terjadi sejak 10.000 tahun yang lalu yang disebut masa Holosen (Bahn 1991, 110).

Manusia mulai mengenal hidup semi menetap, tidak lagi berpindah-pindah dan mulai memelihara binatang dan menanam umbi-

umbian di sekitar gua tempat tinggal sebagai sumber makanan, meskipun masih sangat sederhana. Mereka hidup berkelompok untuk saling menjaga dan memudahkan perburuan. Masa ini disebut sebagai masa berburu dan meramu tingkat lanjut. Bukti pemanfaatan gua sebagai gua hunian ditemukan diberbagai tempat di seluruh dunia. Di Indonesia gua hunian banyak ditemukan, antara lain di Sumatra yaitu salah satunya Gua Harimau, di Kalimantan terdapat Gua Babi, di Jawa terdapat Gua Pawon, dan banyak terdapat gua-gua di Gunung Sewu, di Sulawesi terdapat Gua Leang-Leang, di Flores terdapat Gua Liang Bua, dan di Bali terdapat Gua Selonding di Pecatu (Simanjuntak 2000, 98-99), dan Gua Gede di Nusa Penida.

Situs gua merupakan situs yang banyak memberikan data tentang rekonstruksi sejarah budaya dan proses budaya masa lalu terutama masa paleolitik hingga masa neolitik. Kondisi yang tertutup oleh langit-langit gua menyebabkan data arkeologi tersedimentasi lebih aman dari proses transformasi, baik dari alam maupun manusia. Selain itu, lapisan budaya yang terbentuk lebih mudah untuk diamati karena pembentukannya yang cenderung lebih lambat dan tidak terganggu oleh proses deposit dari alam.

Gua Gede merupakan salah satu situs prasejarah yang memiliki data cukup lengkap. Situs ini telah diteliti sejak tahun 2001 dan terus berlanjut hingga saat ini. Hasil penelitian sebelumnya, memberikan gambaran bahwa gua ini telah dihuni secara intensif pada masa lalu. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi subsistensi manusia penghuni Gua Gede, Nusa Penida pada masa prasejarah (gambar 1). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi subsistensi manusia pendukung Situs Gua Gede.

Manfaat penelitian ini selain untuk mengetahui strategi subsistensi manusia pendukung Situs Gua Gede, juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keberadaan situs ini. Letaknya yang



Gambar 1. Mulut Gua Gede, Nusa Penida, Bali.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

strategis di Pulau Nusa Penida membuat situs ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena pesatnya pembangunan fisik di Nusa Penida dikhawatirkan akan menimbulkan dampak secara langsung bagi situs ini bila tidak segera ditindaklanjuti.

Beberapa definisi dan teori yang ditulis oleh para ahli akan diuraikan di bawah ini sebagai landasan dalam pembahasan penelitian, antara lain mengenai definisi subsistensi, strategi subsistensi, dan pembabakan dalam masa prasejarah berdasarkan kajian subsistensi. Kajian subsistensi dalam arkeologi mempelajari aspek ekonomi masa lampu yang meliputi segala aktivitas, tingkat kemahiran teknologi, prosedur, serta pengorganisasian sumberdaya manusia dan alam yang tersedia, dalam usaha mengolah dan memenuhi kebutuhan hidup dari sumberdaya lingkungan. Subsistensi sebagai suatu sistem meliputi hubungan antara manusia, teknologi, dan sumberdaya alam lain yang dapat dipergunakan untuk memahami cara-cara hidup pada masa prasejarah (Timothy dalam Aziz 2004, 2).

Pentingnya keberadaan ekofak berupa sisa fauna dijabarkan oleh Cornwall bahwa keberadaan sisa fauna dapat memberikan informasi tentang pola diet manusia, kebiasaan, dan kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh manusia pada masa lalu. Selain itu dapat digunakan untuk mengetahui iklim dan vegetasinya pada masa lalu (Cornwall

1960, 19-23). Manusia pada masa lampau memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya untuk dikonsumsi, seperti yang berasal dari tanaman yang biasanya diperoleh dari jenis kacang-kacangan, biji-bijian, umbi-umbian, dan buah-buahan (Heekeren 1972, 80). Sumber bahan makanan yang berasal dari binatang, biasanya diperoleh dengan cara perburuan, menangkap ikan, mencari kerang, siput, dan hewan air lainnya yang bisa dikonsumsi.

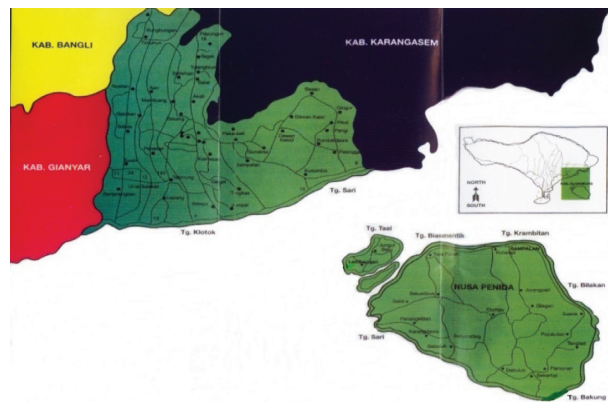
Alam menyediakan segala kebutuhan manusia untuk hidup. Manusia tidak hanya menggunakan indra dan fisiknya, tetapi juga menggunakan akalannya untuk memperoleh makanan. Manusia membuat alat dari batu, kayu, tulang, dan kerang dengan kelebihan yang dimilikinya untuk mempermudah mencari makanan. Peralatan itu digunakan untuk berburu binatang dan mengumpulkan makanan yang berada di sekitar lingkungan mereka (Soejono 1984, 2). Lebih khusus mengenai teknik pencarian pangan pada masa berburu dan meramu tingkat lanjut dilakukan dengan berbagai cara diantaranya berburu, mengumpulkan, memungut, dan meramu (Bawono 2008, 27-28).

Pada masa berburu dan meramu tingkat lanjut, manusia mulai menempati suatu wilayah dalam jangka waktu yang panjang. Sumberdaya alam berupa tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan merupakan prioritas suatu komunitas menempati suatu wilayah. Salah satu mamalia yang memberi petunjuk adanya sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan adalah kera (*Macaca sp*). Pilihan lokasi yang dijadikan tempat hunian yaitu kawasan karst karena memiliki gua dan ceruk sebagai tempat tinggal. Pola diet yang diterapkan manusia pada masa ini berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya makanan yang ada. Jangkauan wilayah sangat berpengaruh pada pola subsistensi, semakin luas jangkauan daerah sumberdayanya maka semakin besar pula kesempatan bersubsistensi secara berkesinambungan. Jangkauan ini memiliki pengertian yang sama dengan cakupan

eksploitasi (Bawono dalam Ardika 2013, 38-43).

METODE

Lokasi penelitian terletak di Pulau Nusa Penida, Dusun Pendem, Desa Pejukutan Kabupaten Klungkung. Secara geografis, Nusa Penida terdiri dari daerah perbukitan dengan ketinggian antara 200-500 mdpl. Secara astronomis, situs ini terletak pada koordinat 8° 57' 25" Bujur Timur dan 8° 45' 21" Lintang Selatan dengan ketinggian 200 mdpl. Secara morfologi, Gua Gede menghadap ke arah tenggara (gambar 2). Panjang gua 53 meter,



Gambar 2. Peta Administratif Kab. Klungkung. (Sumber: Dokumen Dinas Pariwisata Kab. Klungkung)

lebar 22 meter, sedangkan lebar mulut gua 16 meter dan tinggi mulut gua 5 meter. Kondisi gua yang luas dan orientasi arah hadapnya sangat memungkinkan proses sirkulasi udara dan penyinaran yang cukup sehingga kondisi gua tidak terlalu lembab. Pada jarak 200 meter, di depan mulut Gua Gede terdapat Sungai Celagi yang merupakan sungai tadah hujan atau periodik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 2011. Selain itu, pembahasan akan dilengkapi dengan data hasil penelitian sebelumnya. Data yang ditampilkan bertujuan untuk memberikan gambaran intensitas hunian di Gua Gede. Data tersebut hanya sebagian yang sudah dianalisis. Data yang diambil merupakan data yang sudah dianalisis

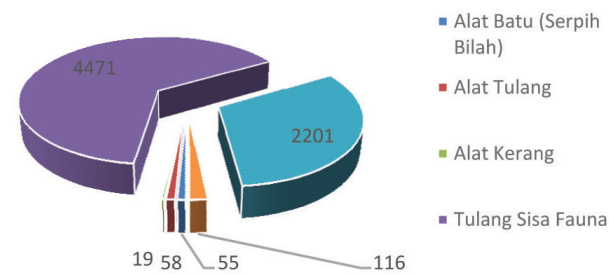
sebelumnya, namun tujuannya tidak spesifik untuk mengetahui strategi hunian di Situs Gua Gede. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan mempelajari literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Analisis data dilakukan dengan analisis spesifik mengenai bentuk dan fungsi dari artefak, terutama pada alat batu yang telah dianalisis oleh Patridina dalam skripsi yang berjudul *Alat Batu dari Situs Gua Gede, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali (Kajian Tipologi dan Fungsi)*. Analisis kontekstual dilaksanakan dengan memahami letak temuan dan konteksnya satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

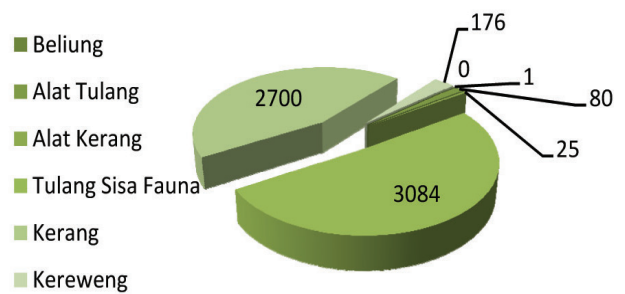
Temuan Situs Gua Gede

Data arkeologi yang ditemukan di gua ini, selain artefak, juga ekofak seperti tulang dari berbagai jenis binatang dan cangkang kerang yang dimanfaatkan sebagai makanan (gambar 3-8). Selain artefak dan ekofak, ditemukan juga fitur berupa bekas perapian yang terdapat di kotak III dan IV, dan di dalam perapian tersebut banyak sisa tulang dan kerang yang terbakar.

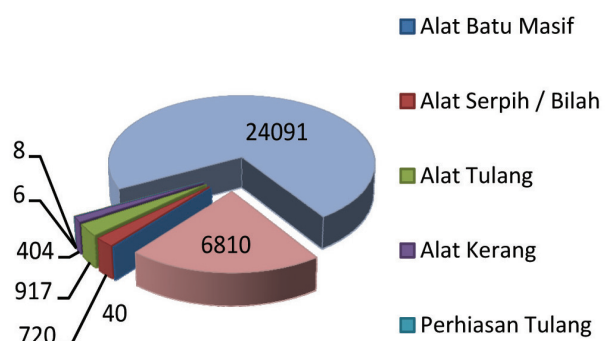
Gua Gede sebagai tempat hunian pada masa prasejarah sangat penting dalam mengungkap data mengenai pola kehidupan manusia masa lampau. Situs Gua Gede dapat mengungkap strategi dalam pemenuhan kebutuhan, terutama dalam hal makanan dengan adanya deposit limbah sisa makanan maupun peralatan yang digunakan. Sisa makanan dapat mengungkap pola tingkah laku dan strategi yang digunakan untuk memperolehnya,



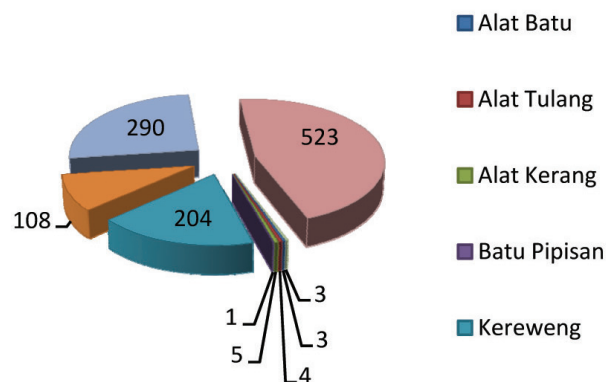
Gambar 3. Temuan umum hasil ekskavasi kotak I. (Sumber: Diolah dari dokumen Balai Arkeologi Denpasar)



Gambar 4. Temuan umum hasil ekskavasi kotak II. (Sumber: Diolah dari dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

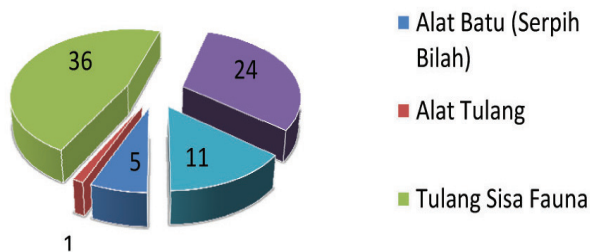


Gambar 5. Temuan umum hasil ekskavasi kotak III. (Sumber: Diolah dari dokumen Balai Arkeologi Denpasar)



Gambar 6. Temuan umum hasil ekskavasi kotak IV. (Sumber: Diolah dari dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

seperti tulang binatang mamalia besar yang mengindikasikan pola perburuan, maupun sisa makanan berupa cangkang kerang yang bisa diperoleh dengan memungut atau *foraging*. Berikut ini adalah diagram temuan umum dari seluruh kotak yang telah diekskavasi di Gua Gede, Nusa Penida (gambar 3-7).



Gambar 7. Temuan umum hasil ekskavasi kotak V. (Sumber: Diolah dari dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Ekskavasi yang dilakukan di Gua Gede menghasilkan temuan berupa artefak, ekofak, dan fitur yang dapat dilihat kuantitasnya dalam diagram di atas. Tulang sisa fauna mendominasi temuan pada keseluruhan kotak ekskavasi. Hal ini mengindikasikan konsumsi fauna yang intensif dan konsisten dengan perburuan sebagai salah satu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan makanan. Sisa fauna seperti yang tampak dalam diagram hasil temuan di atas merupakan salah satu indikasi bahwa Situs Gua Gede dihuni, karena terdapat sisa fauna dari jenis hewan buruan mamalia besar yang tidak dapat diperoleh secara individu, melainkan membutuhkan kerjasama tim, seperti babi hutan, kerbau, dan kerbau.

Pada komunitas yang kebutuhan pangannya mengandalkan perburuan, strategi berburu yang baik dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dilihat dari sisa fauna yang ditemukan di Gua Gede Nusa Penida, terdapat tulang babi hutan (*Suidae*) dan monyet (*Macaca sp*) yang berdasarkan kuantitasnya merupakan hasil buruan utama. Perburuan terhadap kedua binatang ini membutuhkan strategi dan kerjasama tim yang baik. Selain itu ditemukan juga tulang kelelawar yang merupakan hasil perburuan, yang proses pencariannya bisa dilakukan seorang diri.

Pada kotak II, ditemukan alat batu berupa beliung persegi dan kereweng polos bercampur dengan tulang vertebrata dan kerang. Beliung ini ditemukan pada spit 6, terbuat dari batu gamping atau *limestone* dengan pengerjaan yang

masih sederhana (Suastika 2007, 66). Namun menurut analisis dari Ardika dan Bawono, beliung ini terbuat dari fosil kerang *Tridacna* (Ardika 2013, 18). Berdasarkan pengamatan penulis, beliung tersebut merupakan bagian dari kerang yang disebut *overculum* atau bagian dari cangkang kerang *Tridacna*. Sampel *charcoal* yang diambil dari spit 6 ini kemudian dianalisa penanggalannya dengan metode *carbon dating* dan menghasilkan umur absolut 3.805 ± 25 BP (Suastika 2007, 66). Alat batu dari Situs Gua Gede secara umum dimanfaatkan oleh manusia penghuni Gua Gede sebagai alat untuk berburu dan melakukan aktivitas terhadap hasil buruannya, seperti menguliti dan memotong hewan buruan. Selain alat batu, terdapat juga alat tulang yang terdiri dari lancipan dan sudip dan alat tulang berbentuk lancipan ganda atau *muduk point* (gambar 8).



Gambar 8. Alat tulang lancipan ganda (*muduk point*) dari Situs Gua Gede Nusa Penida. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan Rokhus Due Awe terhadap sisa fauna dari hasil ekskavasi di Gua Gede Nusa Penida, terdapat beberapa jenis binatang yang ditemukan dan kemungkinan dikonsumsi, antara lain ikan (*Pisces*), unggas (*Aves*), biawak (*Varanidae*), sejenis musang (*Viverridae*), kelelawar (ordo *Chiroptera*), fauna pengerat (ordo *Rodentia*), monyet (*Macaca sp*), kepiting, dan babi (*Suidae*). Sisa moluska terdiri atas kelas *Gastropoda*, *Pelecypoda*, dan *Cephalopoda*.

Moluska yang ditemukan berasal dari habitat laut dan darat (Hidayah 2011, 17).

Kotak GGD IV atau kotak yang terletak paling dekat dengan mulut gua, di antara ketiga kotak yang lain, didominasi oleh temuan kereweng. Temuan kereweng paling banyak berada pada spit 4 sampai 9, berupa bagian tepian, leher, dan badan, empat buah diantaranya berhias gores. Selain itu ditemukan juga batu gandik dan batu pipisan atau *grinding stone* pada spit 15 dalam kondisi yang terbelah dua. Menurut Yuliati, kotak IV merupakan tempat pengolahan hasil buruan dan juga tempat pembuangan limbah. Hal ini diperkuat dengan banyaknya temuan sisa fauna berupa gigi dan rahang mamalia besar, yang sebelumnya sangat jarang ditemukan pada kotak yang lain (Yuliati 2009, 9).

Strategi Subsistensi Manusia Pendukung Situs Gua Gede pada Masa Prasejarah

Pemilihan Gua Gede sebagai tempat hunian oleh komunitas penghuninya merupakan salah satu bentuk strategi subsistensi dalam pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal. Berkaitan dengan hal tersebut, Gua Gede Nusa Penida memiliki kelebihan dengan adanya sumberdaya air yang dekat, yaitu adanya Sungai Celagi atau disebut juga Tukad Atuh, yang mengalir di depan mulut Gua Gede. Saat ini, sungai tersebut bersifat periodik yang mengalirkan air pada waktu musim hujan saja. Namun lain halnya pada masa lalu, ketika vegetasi masih lebih banyak, kemungkinan sungai ini lebih lama mengalirkan air. Selain itu ketersediaan ruang dan pencahayaan yang cukup merupakan faktor penunjang untuk dimanfaatkan dalam waktu yang cukup lama sebagai hunian.

Kera merupakan sisa fauna yang paling banyak ditemukan di Gua Gede Nusa Penida. Hal ini bisa dijadikan indikator bahwa kondisi lingkungan pada masa lalu di Gua Gede memiliki sumberdaya alam berupa hutan yang menyediakan makanan utama bagi kera tersebut. Berkaitan dengan daerah jangkauan

perburuan, manusia penghuni Situs Gua Gede berburu dan mengumpulkan makanan hingga ke pantai terdekat dengan jarak 3 sampai 5 km. Temuan moluska yang berhabitat di laut mengindikasikan bahwa manusia penghuni Situs Gua Gede mencari kerang hingga ke wilayah pesisir sebagai salah satu bentuk subsistensi mereka.

Berkaitan dengan kondisi lingkungan Nusa Penida yang merupakan lingkungan karst dengan litologi batu gamping dan morfologi bergelombang menyebabkan daerah ini tandus dan sulit mendapatkan sumber air tanah. Kondisi lingkungan seperti ini mengharuskan manusia beradaptasi dengan lingkungannya untuk bertahan hidup. Mereka memanfaatkan gua dan tempat datar sebagai tempat hunian serta memanfaatkan sungai dan laut sebagai tempat untuk mendapatkan sumber makanan, selain bercocok tanam sederhana. Pada masa sekarang masyarakat menggunakan teknik cubang untuk menampung air hujan yang selanjutnya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Demikian juga mereka memanfaatkan lereng-lereng bukit dengan membuat terasering untuk bercocok tanam (Astuti 2012, 47). Berkaitan dengan hal tersebut, penghuni Gua Gede pada masa lalu juga memanfaatkan air hujan untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, mereka juga memanfaatkan tetesan air dari stalagtit yang ada di dalam gua.

Pada masa lalu, kondisi lingkungan Gua Gede Nusa Penida secara morfologi sama dengan sekarang, namun kemungkinannya memiliki vegetasi dan fauna yang lebih beragam, karena komunitas masyarakat tidak sepadat saat ini. Pemanfaatan lahan masih sangat terbatas sehingga hutan masih mendominasi wilayah Nusa Penida yang mendukung kehidupan fauna sebagai sumberdaya alam yang dimanfaatkan manusia pada masa itu.

Mata pencaharian komunitas Situs Gua Gede pada masa awal penghuniannya terpusat pada aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan. Petunjuk yang mendukung hal tersebut didapat dari adanya fragmen tulang-

tulang binatang, antara lain jenis babi, monyet, dan unggas yang berasosiasi dengan kapak perimbas dan kapak penetak. Tulang binatang maupun alat-alat batu tersebut terdeposit pada lapisan tanah yang sama. Selain ditemukan tulang sisa fauna, ditemukan juga cangkang kerang dari jenis *Gastropoda* dan *Pelecypoda*.

Bintarto menyatakan pembagian mata pencaharian ini termasuk ke dalam *food gatherers* dan *hunting people*. *Food gatherers* yaitu masa manusia mengumpulkan makanan yang tersedia di alam ditunjukkan dengan adanya sisa moluska yang melimpah. Moluska dicari dengan cara *foraging* atau memungut, tanpa melakukan perburuan dengan peralatan. Selain itu, pencarian buah-buahan maupun umbi-umbian dilakukan sebagai pemenuhan bahan makanan. Kondisi buah-buahan dan umbi-umbian yang mudah hancur karena proses alami sulit untuk didapatkan bukti-buktinya. Namun dengan melihat masyarakat tradisional yang memanfaatkan buah-buahan dan umbi-umbian maka manusia pada masa lalu di Gua Gede sangat mungkin memanfaatkannya juga (Bintarto 1995, 2).

Bukti pemanfaatan tumbuhan dan biji-bijian di Indonesia ditemukan di beberapa situs. Penemuan di Gua Braholo, Gunung Kidul dan Song Keplek, Kabupaten Pacitan mengindikasikan adanya pemanfaatan biji-bijian berupa kemiri (*Aleurites moluccana*) dan kenari (*Cannarium sp*). Berdasarkan penanggalan yang dilakukan, pemanfaatan biji-bijian tersebut berasal dari 5000 SM dan berlanjut pada masa berikutnya.

Pemanfaatan biji-bijian ditemukan juga di Liang Rundung, Flores, dan Ulu Leang I, Sulawesi Selatan, serta Timor Timur di Uai Bobo I, Uai Bobo II, Lie Siri, dan Bui Cero Uatu yang memperkuat bukti pemanfaatan tumbuhan (Prasetyo 2008, 217).

Berburu sebagai aktivitas yang dilakukan manusia penghuni Gua Gede ditandai dengan ditemukannya tulang binatang mamalia besar, unggas, dan ikan yang dikonsumsi di Gua Gede. Temuan ekofak ini memiliki konteks perapian

dan alat batu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Simanjuntak mengenai *hunting people*, yaitu memburu hewan buruan. Perburuan ini ditandai dengan temuan alat batu sebagai perlengkapan berburu maupun untuk membuat alat seperti tombak dari kayu (Simanjuntak 2011, 10).

Alat batu yang ditemukan di Gua Gede terdiri atas beberapa tipe. Berdasarkan pengamatan terhadap sudut tajaman dan bentuknya, alat batu di Gua Gede memiliki beberapa fungsi. Alat batu dengan tajaman yang berbentuk lurus, cembung, cekung, dan meruncing berfungsi sebagai penyerut. Tajaman yang berbentuk cekung berfungsi untuk meraut tulang. Tajaman bergerigi berfungsi sebagai alat untuk menggergaji. Tajaman yang meruncing berfungsi untuk melubangi kulit kayu. Tajaman yang berbentuk lurus dan cembung berfungsi untuk menyerut kayu dan kulit binatang (Patridina 2013, 111).

Peralatan batu yang ditemukan di Gua Gede dimanfaatkan sebagai alat untuk mengolah daging hewan buruan dan yang utama adalah untuk membuat alat yang berbahan kayu. Mata panah, lembing, dan tombak sebagai alat berburu terbuat dari kayu yang keras dan kuat, dan untuk membentuk tajamannya diperlukan alat yang lebih keras dan lebih tajam seperti alat serpih, dan untuk memotong kayu diperlukan kapak batu yang lebih besar. Hal ini diperkuat dengan temuan alat batu di Gua Gede yang terdapat jejak pakai difungsikan sebagai alat untuk menyerut, dan memotong (gambar 9 dan 10). Menyerut merupakan pekerjaan utama dalam menajamkan dan menghaluskan lembing maupun tombak untuk berburu binatang yang berbahan kayu. Pada masa berburu baik tingkat sederhana dan tingkat lanjut, salah satu pekerjaan kaum lelaki pada tiap hari sebelum melakukan perburuan adalah membuat senjata.

Anak laki-laki sudah diajarkan cara berburu pada komunitas penghuni Gua Gede Nusa Penida. Mereka mempelajari sejak dini tentang strategi mencari hewan buruan, arah angin, mengepung, dan melihat jejak hewan buruan. Awalnya mereka akan mencari hewan



Gambar 9. Alat serpih Situs Gua Gede, Nusa Penida.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)



Gambar 10. Kapak batu Situs Gua Gede, Nusa Penida.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

buruan yang kecil seperti burung, ikan, dan katak, yang sisa tulangnya saat ini ditemukan di Gua Gede. Setelah beranjak dewasa mereka diikutsertakan dalam tim perburuan hewan besar seperti babi dan monyet. Laki-laki dewasa tidak setiap hari melakukan perburuan binatang besar. Pada saat tertentu seperti waktu hujan maupun perburuan yang gagal, mereka mencari hewan buruan yang lebih kecil, seperti memanah burung atau kelelawar dan mencari kerang, ikan, serta belut di perairan.

Seiring dengan pertumbuhan demografi, manusia mulai mengembangkan pola pikir untuk bertahan hidup dengan memelihara hewan atau domestikasi. Hewan yang dipelihara berupa babi, karena hasil buruan tidak lagi mencukupi kebutuhan seluruh anggota komunitas. Selain itu di sela waktu luang, kaum wanita mulai membudidayakan tanaman seperti talas dan umbi-umbian lainnya di sekitar tempat tinggal. Analisis polen yang dapat mengindikasikan vegetasi yang dimanfaatkan oleh para penghuninya belum dilakukan di Gua Gede. Namun kemungkinan besar, mereka mengonsumsi buah-buahan dan umbi-umbian liar.

Pada masa berikutnya yaitu masa awal pertanian, teknik pertama yang digunakan adalah *slash and burn* atau tebang dan bakar. Kemudian setelah dikenalnya beliung yang diasah, mereka mulai melakukan penebangan vegetasi di sekitarnya karena lahan di sekitarnya tidak selamanya subur dan perlu dilakukan pengembangan ke wilayah-wilayah lain. Hal ini menyebabkan terjadinya sistem perladangan berpindah dengan jangka waktu tertentu. Salah satu indikasi sudah dikenalnya pertanian adalah adanya tinggalan arkeologi berupa gerabah. Gerabah merupakan alat atau wadah untuk mengolah dan menyimpan hasil pertanian, seperti biji-bijian. Masyarakat yang tadinya bermukim di tempat terbuka, setelah melakukan aktivitas pertanian, tinggal di pondok secara berkelompok dan membentuk perkampungan kecil. Setelah kesuburan tanahnya berkurang dalam rentang waktu tertentu, mereka akan meninggalkannya sehingga lahan tersebut kembali menjadi hutan (Soejono 1984, 167; Ardika 2013, 44).

Pertanian juga sudah dikenal ketika manusia masih menghuni gua-gua alam. Temuan gerabah di Gua Gede Nusa Penida pada lapisan atas mengindikasikan adanya pengolahan makanan secara intensif dan sudah dikenalnya pola bercocok tanam sederhana. Beberapa situs gua-gua karst di Bali dapat dijumpai temuan fragmen gerabah, tetapi tidak

menunjukkan aktivitas bercocok tanam yang signifikan yang terkait dengan kegiatan bercocok tanam di luar kawasan (Ardika 2013, 45). Pola bercocok tanam sederhana ini kemungkinan menggunakan teknik pertanian tebang dan bakar. Kemungkinan untuk membuktikan hal ini adalah dengan analisis polen untuk mengetahui jenis vegetasi yang dimanfaatkan di Gua Gede Nusa Penida, sehingga diperoleh data mengenai vegetasi yang telah dibudidayakan.

Selain itu, terdapat sisa-sisa makanan berupa moluska dari Gua Gede. Temuan moluska ini dahulu dikonsumsi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan protein mereka. Adanya jejak pemrosesan moluska tersebut seperti direbus dan dibakar, serta tanpa proses pemasakan namun terlihat cangkang yang rusak, memperkuat indikasi pengambilan isinya untuk dikonsumsi sebagai bahan makanan.

KESIMPULAN

Ketersediaan sumber bahan makanan di lingkungan sekitar tempat tinggal, dalam hal ini gua, berdampak kepada manusia untuk mendiami gua tersebut sebagai hunian dalam jangka waktu tertentu. Artefak dan ekofak yang ditemukan berlimpah mengindikasikan adaptasi terhadap lingkungannya sehingga memungkinkan dijadikan sebagai hunian yang intensif di Situs Gua Gede Nusa Penida. Strategi subsistensi yang diterapkan yaitu dengan melakukan perburuan hewan, baik di lingkungan darat maupun perairan. Selain itu, mereka mengumpulkan makanan dengan cara memungut kerang dan mengembangkan pola pertanian sederhana di sekitar gua pada masa lebih lanjut. Pola pertanian sederhana ini diindikasikan dari temuan gerabah pada lapisan atas.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyatman, Sumarah, 1981. *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Jakarta Agung Offset.

- Ardika, I Wayan, I Gde Parimartha, dan A.A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Astiti, Ni Komang Ayu. 2012. "Sumberdaya Arkeologi di Pulau Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali." *Forum Arkeologi* 25 (1): 31-48.
- Aziz, Fadhila Arifin. 2004. "Strategi Subsistensi Komunitas Penghuni Gua Lawa dari Masa Holocen." *Amerta* 23:1-6.
- Bawono, Roctri Agung. 2008. "Pola Subsistensi Manusia Penghuni Gua Prasejarah di Kawasan Perbukitan Jimbaran dan Sekitarnya." Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Bintarto, H.R. 1995. "Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi." Edisi khusus, *Berkala Arkeologi* XV:1-3.
- Yuliati, Luh Kade Citha dan A.A. Gde Oka Astawa. 2009. "Penelitian Situs Gua Gede, Dusun Pendem, Desa Pejukutan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Cornwall, I.W. 1960. *Bones For the Archaeologist*. London: Phoenix House Ltd.
- Heekeren, H.R. Van. 1972. *Stone Age of Indonesia*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Hidayah, Ati Rati dan Dewa KOMPIANG Gede. 2011. "Penelitian Situs Gua Gede, Dusun Pendem, Desa Pejukutan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Patridina, Esa Putra Bayu Gusti Gineung. 2013. "Alat Batu dari Situs Gua Gede, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali: Kajian Tipologi dan Fungsi." Skripsi, Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Prasetyo, Bagyo. 2008. "Subsistensi, Pemanfaatan Biji-Bijian dan Umbi-Umbian." Dalam *Prasejarah*. Jilid 1 dari *Indonesia dalam Arus Sejarah*, disunting oleh Taufik Abdullah dan A.B. Lapien. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve.

- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology, Theory, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Simanjuntak, Truman, et al. 2000. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soejono, R. P. 1984. *Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jilid 1 dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suastika, I Made. 2007. "Hasil Penelitian Situs Gua Gede dan Gua Medayung, Desa Pejukutan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Bali." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.